

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi yang berjudul “Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung Tahun 1960-1998” adalah metode historis. Metode historis yaitu suatu metode yang menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu (Gottschalk, 1986: 32). Sementara menurut Ismaun (2005:34) metode historis adalah “rekonstruksi imajinatif tentang gambaran masa lampau peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analitis berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau yang disebut sumber sejarah”. Begitu pula dengan pendapat yang dikemukakan oleh Garraghan (Abdurahman, 2007: 53) bahwa metode penelitian sejarah adalah “seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis”.

Langkah-langkah dalam penelitian sejarah menurut Ismaun (2005: 48-50) terdiri dari empat tahap, yakni:

1. Heuristik, yaitu pencarian dan pengumpulan sumber sejarah yang relevan (Ismaun, 2005: 49). Secara sederhana, sumber-sumber sejarah itu dapat berupa sumber benda, sumber tertulis, dan sumber lisan. Secara lebih luas, sumber sejarah dapat diklasifikasikan dalam sumber primer dan sekunder. Pada tahap ini, penulis mengumpulkan fakta dan data tentang perubahan

sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Majalaya dalam kurun waktu tahun 1960 sampai dengan tahun 1998. Sumber diperoleh dari studi literatur dan wawancara.

2. Kritik Sumber, yaitu usaha menilai sumber-sumber sejarah. Sumber-sumber yang terkumpul dipilih melalui kritik sumber sehingga diperoleh fakta-fakta yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Tujuan dari kritik ini adalah untuk mengetahui apakah sumber-sumber yang diperoleh itu relevan atau tidak dengan permasalahan yang dikaji.
3. Interpretasi, yaitu usaha memahami dan mencari hubungan antara fakta sejarah yang satu dengan fakta lainnya hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan rasional, sehingga dapat menciptakan keselarasan penafsiran yang berhubungan dengan pembahasan yang dikaji.
4. Historiografi, merupakan proses penyusunan hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga menjadi suatu tulisan yang logis, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam hal ini penulis berusaha mengajukan sebuah bentuk laporan penelitian penulisan sejarah yang berjudul “Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung Tahun 1960-1998”

Metode historis yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini juga disertai pendekatan interdisipliner. Kartodirdjo (1993: 90) menjelaskan bahwa pendekatan interdisipliner adalah pendekatan yang menggunakan satu disiplin ilmu sebagai acuan utama dalam mengkaji sebuah permasalahan. Dalam penerapan pendekatan ini, dilibatkan beberapa disiplin ilmu lain, namun hanya digunakan sebagai

pelengkap pembahasan bagi disiplin ilmu utama. Untuk membantu menganalisis permasalahan yang dikaji, maka skripsi ini menggunakan bantuan dari disiplin ilmu sosial lainnya seperti sosiologi dan ekonomi.

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah teknik studi literatur atau metode kepustakaan, yakni dengan cara meneliti berbagai literatur yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Metode kepustakaan ini juga didukung dengan teknik wawancara kepada beberapa narasumber yang bersangkutan dengan tema kajian skripsi ini. Pelaksanaan penelitian skripsi ini sendiri terbagi kedalam tiga tahap, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan penulisan hasil penelitian.

3.1. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian merupakan langkah awal yang dilakukan oleh penulis sebelum berlanjut pada langkah-langkah selanjutnya. Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis pada tahap ini adalah sebagai berikut:

3.1.1. Pemilihan dan Pengajuan Tema Penelitian

Tahap memilih dan menentukan tema penelitian merupakan tahap pertama yang dilakukan dalam sebuah penelitian. Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan beberapa kegiatan seperti membaca literatur dan melakukan *survey* ke tempat yang akan menjadi lokasi penelitian yaitu industri tenun di Kecamatan Majalaya. Setelah melakukan *survey* dan menemukan permasalahan yang akan dikaji, penulis mengajukan tema kepada pihak Tim

Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) yang secara khusus menangani masalah penulisan skripsi di Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Adapun tema yang dipilih serta diajukan kepada TPPS yakni mengenai *Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung Tahun 1960-1998*. Pemilihan tema ini didasarkan kepada keinginan untuk mengkaji perkembangan industri tenun Majalaya yang dahulu merupakan salah satu penghasil devisa negara, tetapi kini mengalami penurunan bahkan beberapa pemilik industri beralih profesi. Setelah mendapat persetujuan, maka langkah berikutnya yakni menyusun rancangan penelitian dalam bentuk proposal.

3.1.2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan kerangka dasar yang dijadikan acuan dalam penyusunan laporan penelitian. Sebelum menyusun rancangan penelitian, terlebih dahulu penulis mencari bahan kepustakaan untuk memperkaya pengetahuan dan pemahaman berkenaan dengan permasalahan yang akan dikaji, kemudian sumber-sumber tersebut dipakai untuk menunjang pembuatan rancangan penelitian yang dibuat dalam bentuk proposal skripsi. Adapun proposal yang dibuat pada dasarnya berisi:

1. Judul Penelitian
2. Latar Belakang Masalah
3. Perumusan Masalah
4. Tujuan Penelitian

5. Manfaat Penelitian
6. Tinjauan Pustaka
7. Metode dan Teknik Penelitian
8. Sistematika Penulisan

Setelah menyusun proposal, penulis berkonsultasi dengan TPPS mengenai proposal yang penulis susun untuk dikaji apakah sudah layak diseminarkan atau tidak. Setelah melakukan bimbingan dan perbaikan beberapa kali, maka proposal penelitian yang diajukan selanjutnya dipresentasikan dalam seminar pra rancangan penulisan skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 13 Agustus 2010 dihadapan TPPS, calon pembimbing skripsi dan dosen-dosen di Jurusan Pendidikan Sejarah UPI lainnya.

Dalam seminar, penulis mendapatkan berbagai masukan dari TPPS dan calon dosen pembimbing. Setelah dipresentasikan dan mendapat berbagai masukan, judul yang penulis ajukan, kemudian disetujui dan ditetapkan dalam surat keputusan dari TPPS No: 062/TPPS/JPS/2010, surat ini juga sekaligus menunjuk Dra. Murdiah Winarti, M.Hum sebagai Pembimbing I dan Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si sebagai Pembimbing II.

3.1.3. Mengurus Perizinan

Tahap mengurus perizinan dilakukan untuk memperlancar proses penelitian. Perizinan yang dimaksud berbentuk surat keterangan dan surat pengantar kepada personal ataupun instansi-instansi yang terkait. Surat perizinan ini dibuat sebagai bukti yang dapat menjelaskan bahwa penulis merupakan salah

satu mahasiswa yang sedang melakukan penelitian skripsi di Jurusan Pendidikan Sejarah UPI. Legalitas surat ini telah ditandatangani oleh Pembantu Rektor I atas nama Rektor UPI, sebagai bentuk rekomendasi dari ketua Jurusan Pendidikan Sejarah dan Pembantu Dekan I atas nama Dekan FPIPS. Adapun surat-surat perizinan tersebut diantaranya ditujukan kepada:

1. Pengelola Industri Tekstil di Kecamatan Majalaya
2. Kantor Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung
3. Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung
4. Dinas Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Bandung
5. Unit Pelaksana Teknis (UPT) Tekstil Majalaya

3.1.4. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang baik, maka diperlukan perlengkapan penelitian yang harus dipersiapkan dengan baik. Perlengkapan yang diperlukan diantaranya:

- a. Surat izin penelitian. Surat ini diperlukan sebagai identitas penulis sebagai salah satu mahasiswa yang sedang melakukan penelitian, sehingga narasumber tidak ragu dalam memberikan informasi.
- b. Instrumen wawancara. Instrumen wawancara diperlukan agar pembicaraan dengan narasumber lebih terinci dan fokus dengan tema penelitian.
- c. Alat tulis. Alat ini berfungsi untuk mencatat data-data yang didapat ketika melakukan penelitian.

- d. *Tape recorder*. Alat ini berfungsi untuk merekam percakapan dengan narasumber. Dengan alat ini, percakapan yang telah terekam dapat diputar ulang sesuai kebutuhan penulis.
- e. Kamera foto. Alat ini berfungsi untuk mengambil gambar narasumber berikut penulis ataupun gambar-gambar lainnya yang mendukung penelitian. Gambar yang dihasilkan alat ini berfungsi sebagai pelengkap data sekaligus bukti bahwa penulis benar-benar melakukan penelitian.

3.1.5. Proses Bimbingan

Bimbingan merupakan suatu hal yang sangat diperlukan dalam penyusunan skripsi ini. Tahap bimbingan penulisan skripsi ini dilakukan dengan Pembimbing I dan Pembimbing II yang sebelumnya ditunjuk oleh TPPS dan disetujui oleh Pembimbing yang bersangkutan. Pada proses bimbingan, penulis dapat berkonsultasi dan berdiskusi mengenai berbagai permasalahan yang dihadapi selama penyusunan skripsi. Selain itu, dalam proses bimbingan penulis dapat mengungkapkan kendala yang dihadapi agar memperoleh arahan dan masukan yang dijadikan solusi dari permasalahan yang dihadapi penulis, baik data-data di lapangan maupun literatur yang dibutuhkan.

Proses bimbingan yang dilakukan penulis biasa dilakukan dua sampai tiga kali dalam sebulan. Hal ini merupakan upaya agar proses penyusunan skripsi ini berjalan lancar dan terarah. Proses bimbingan biasanya tidak cukup dengan melakukan satu kali bimbingan karena selalu ada kekurangan yang harus ditambah dan diperbaiki oleh penulis. Revisi yang dilakukan berulang-ulang

bertujuan untuk menghasilkan karya tulis yang baik. Proses bimbingan terus dilaksanakan sampai semua bab selesai dan penulisannya benar.

3.2. Pelaksanaan Penelitian

Setelah sebelumnya melakukan perencanaan, langkah selanjutnya adalah melaksanakan penelitian di lapangan. Tahap ini merupakan bagian terpenting dalam sebuah penelitian. Pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh penulis, dalam prosesnya mencakup empat hal yakni:

3.2.1. Heuristik

Pada tahap ini penulis berusaha mencari sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Ismaun (2005: 35) menjelaskan bahwa sumber sejarah ialah bahan-bahan yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang terjadi di masa lampau. Sumber sejarah terbagi menjadi dua, yakni sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis merupakan fakta dan data yang berbentuk tulisan, dapat berupa buku-buku, arsip, artikel, skripsi, dan surat kabar. Sedangkan sumber lisan merupakan fakta dan data yang diperoleh dari penuturan pelaku atau saksi sejarah. Pada tahap penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan sumber tertulis dan sumber lisan

3.2.1.1. Pengumpulan Sumber Tertulis

Pada tahap ini penulis berusaha mencari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan masalah penelitian, seperti buku-buku, artikel, dokumen, serta karya tulis ilmiah. Pencarian sumber tertulis penulis lakukan dengan mengunjungi beberapa perpustakaan, diantaranya Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, Perpustakaan Daerah Jawa Barat, Perpustakaan CISRAL Universitas Padjajaran, dan beberapa toko dan pameran buku di daerah Bandung seperti Gramedia dan Dewi Sartika. Buku-buku yang penulis dapatkan dari perpustakaan-perpustakaan tersebut sebagian besar bersifat umum mengenai sosiologi, pembangunan, dan industri.

Penelitian mengenai kehidupan ekonomi Majalaya sendiri telah dibahas oleh beberapa peneliti, diantaranya Joan Hardjono dalam bukunya *Tanah, Pekerjaan dan Nafkah* (1990), yang meneliti mengenai kehidupan pertanian di salah satu desa di Majalaya pada tahun 1980. Buku ini cenderung membahas mengenai pertanian, sehingga pembahasan mengenai industri tekstil hanya dibahas secara singkat dan umum saja. Penelitian Joan Hardjono yang membahas mengenai industri tekstil Majalaya adalah *Development in the Majalaya textile industry* (1990), penulis tidak menemukan buku ini dan hanya menemukan dalam kumpulan ringkasan penelitian yang diterbitkan oleh AKATIGA.

Buku lain terbitan AKATIGA mengenai kehidupan ekonomi Majalaya adalah buku yang berjudul *Gali Tutup Lubang Itu Biasa: Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan dari Waktu ke Waktu* (2005) karya Resmi Setia. Buku ini membahas tentang kehidupan buruh-buruh industri di Kecamatan Majalaya

dalam menghadapi persoalan kehidupannya. Buku ini menitikberatkan pembahasannya mengenai kehidupan buruh-buruh pabrik di Majalaya, dan salah satu babnya membahas mengenai sejarah tekstil Majalaya sejak tahun 1910. Buku lainnya adalah buku yang berjudul *Membangun Forum Warga: Implementasi Gagasan Partisipasi dan Penguatan Masyarakat Sipil di Kabupaten Bandung* (2003) karya Eka Chandra. Buku ini hanya membahas kehidupan ekonomi Majalaya secara singkat, karena cenderung membahas mengenai organisasi-organisasi masyarakat di Majalaya.

Selain buku-buku di atas, penulis juga menemukan jurnal-jurnal terbitan AKATIGA yang berkaitan dengan perekonomian Majalaya, diantaranya jurnal yang berjudul *Upah Minimum dan Kesejahteraan Buruh? Peluang dan Tantangan bagi Serikat Buruh*(2002), dan *Perempuan, Kemiskinan dan Pengambilan Keputusan* (2003). Untuk gambaran tahun 1998, penulis mendapatkan sumber berupa laporan penelitian karya Chris Manning yang berjudul *The Economic Crisis and Child Labour in Indonesia* (2000) yang membahas mengenai dampak dari krisis ekonomi terhadap pekerja anak di Indonesia.

Selain mengunjungi beberapa perpustakaan, penulis juga mengunjungi instansi-instansi pemerintah yang terkait seperti Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung, Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bandung, Kantor Kecamatan Majalaya. Sumber-sumber tertulis yang diperoleh dari instansi-instansi tersebut berupa kondisi wilayah, jumlah penduduk, mata pencaharian penduduk, dan data-data lainnya yang berhubungan dengan keadaan penduduk di

lokasi penelitian. Penulis juga menggunakan sumber-sumber tertulis lainnya seperti artikel dari surat kabar dan internet.

3.2.1.2. Pengumpulan Sumber Lisan

Sumber lisan memiliki peranan yang penting dalam penulisan sejarah. Dalam mengumpulkan sumber lisan diperlukan teknik wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan tema penelitian kepada pihak-pihak yang merupakan pelaku atau saksi sejarah. Kuntowijoyo (2003: 74) menjelaskan bahwa teknik wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari narasumber sebagai pelengkap dari sumber tertulis. Berdasarkan uraian tersebut, teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tambahan dari kekurangan informasi sumber tertulis.

Sumber lisan memiliki kedudukan penting dalam penelitian sejarah lokal karena dengan sumber ini dapat melengkapi data-data yang diperlukan dalam penelitian jika sumber tertulis yang dibutuhkan sulit didapat. Abdurahman (2000: 57) menyatakan bahwa wawancara dan interview merupakan teknik yang sangat penting untuk mengumpulkan sumber-sumber lisan. Melalui wawancara sumber-sumber lisan dapat diungkap dari para pelaku sejarah. Menurut Koentjaraningrat (1994: 138) teknik wawancara dibagi menjadi dua, yakni:

1. Wawancara Terstruktur, yaitu wawancara yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya.

2. Wawancara Tidak Terstruktur, yaitu wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya. Dalam teknik wawancara ini, penulis tidak terpaku dengan suatu daftar pertanyaan.

Dalam melakukan wawancara di lapangan, penulis menggunakan kedua teknik wawancara tersebut. Hal tersebut dilakukan agar informasi yang penulis dapatkan lebih lengkap dan mudah diolah. Selain itu, dengan menggunakan dua teknik tersebut, penulis tidak kaku dalam bertanya dan narasumber menjadi lebih terbuka dalam memberikan informasi. Pencarian narasumber yang akan diwawancarai, penulis awali dengan melakukan pencarian nama-nama yang sekiranya dapat memberikan informasi yang sesuai dengan kajian penelitian, setelah mendapatkan nama-nama yang akan diwawancarai, penulis menyusun instrumen wawancara yang disesuaikan dengan kedudukan narasumber yang akan diwawancarai.

Wawancara dilakukan terhadap beberapa narasumber, yang penulis klasifikasikan menjadi beberapa kategori. Kategori pertama adalah para pengusaha di Kecamatan Majalaya yang masih menggunakan ATBM dalam usahanya. Alasan penulis memilih narasumber ini untuk melihat sejauh mana para pengusaha ini bertahan di tengah ceruk pasar yang semakin menyempit akibat banyaknya pabrik-pabrik tekstil yang menggunakan ATM. Kategori kedua adalah para pengusaha di Kecamatan Majalaya yang dalam usahanya menggunakan ATM. Alasan penulis memilih narasumber ini karena untuk mengetahui seberapa jauh keberadaan kelompok pengusaha ini memberi dampak terhadap kehidupan masyarakat Majalaya. Kategori ketiga adalah para pengusaha di Kecamatan

Majalaya yang telah beralih profesi. Alasan penulis memilih narasumber ini karena untuk mengetahui pola dan penyebab perubahan.

Selain kategori utama tersebut, penulis juga mewawancarai para buruh yang bekerja di industri-industri tenun di Majalaya, dan untuk mendapatkan informasi-informasi yang terkait dengan kajian penelitian, penulis mencari orang-orang yang pernah hidup dalam kurun waktu 1960 sampai 1998. Penulis juga mewawancarai orang-orang yang pernah menjabat sebagai perangkat desa yang mengetahui keadaan masyarakat Majalaya dalam kajian penelitian.

3.2.2. Kritik Sumber

Tahap kedua yang dilakukan dalam proses penelitian skripsi ini adalah kritik terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh baik itu sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik sumber memiliki fungsi dalam mencari kebenaran, karena dalam penulisan sejarah penulis tidak begitu saja menerima sumber-sumber yang diperoleh akan tetapi harus dilakukan kritik sumber. Kritik sumber sangat penting dilakukan karena menyangkut verifikasi sumber. Pengujian tersebut mengenai kebenaran dan ketepatan sumber-sumber yang digunakan. Dengan demikian dapat membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar, apa yang mungkin, dan apa yang meragukan. Kritik sumber terdiri dari kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal yaitu cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah, sedangkan kritik internal lebih menekankan pada aspek dalam yaitu isi sumber (Sjamsuddin, 2007: 143).

3.2.2.1. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah suatu cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah (Sjamsuddin, 2007: 132). Kritik eksternal dilakukan guna menilai kelayakan sumber-sumber tersebut sebelum mengkaji isi sumbernya. Kritik ini dilakukan untuk meminimalisir kesubjektivitasan dari para pelaku atau saksi sejarah tersebut. Penulis melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan.

Dalam melakukan kritik eksternal terhadap sumber-sumber tertulis yang berupa buku-buku, penulis mengklasifikasikannya berdasarkan latar belakang penulis, tahun terbit dimana semakin kekinian angka tahunnya semakin baik sumber tersebut, karena setiap saat terjadi perubahan. Selain itu, penulis juga memperhatikan dimana buku tersebut diterbitkan, serta kepopuleran penerbit juga diperhitungkan sehingga tingkat kepercayaan kepada buku itu semakin tinggi.

Adapun kritik eksternal terhadap sumber lisan yakni dengan mempertimbangkan usia, kedudukan, pekerjaan, pendidikan, dan tempat tinggal narasumber, serta keberadaannya pada kurun waktu 1960 sampai 1998. Proses ini dilakukan karena semua data yang diperoleh tingkat kebenarannya tidak sama, sehingga dengan mengetahui kedudukan, pekerjaan, dan pendidikan narasumber, dapat diketahui pula tingkat subyektivitas yang disampaikan dalam memberikan informasi.

3.2.2.2. Kritik Internal

Setelah melakukan kritik eksternal, langkah selanjutnya adalah melakukan kritik internal. Kritik internal adalah suatu cara pengujian yang dilakukan terhadap aspek dalam yaitu isi sumber. Kritik internal dilakukan oleh penulis untuk melihat layak tidaknya isi dari sumber-sumber yang telah diperoleh untuk selanjutnya dijadikan kajian penelitian.

Kritik internal yang penulis lakukan diawali ketika penulis memperoleh sumber tertulis. Penulis membaca secara keseluruhan isi sumber kemudian membandingkannya dengan isi sumber-sumber lain. Hal itu bertujuan untuk memperoleh data yang lebih akurat karena tidak semua orang memiliki pandangan yang sama terhadap suatu permasalahan. Jika dari hasil perbandingan itu, kebanyakan isinya seragam, maka penulis akan menyimpulkan bahwa sumber tersebut dapat digunakan karena sesuai dengan topik kajian.

Adapun kritik internal terhadap sumber lisan dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari narasumber yang satu dengan narasumber yang lainnya untuk meminimalisir subjektivitas dalam penulisan sejarah. hal yang perlu diperhatikan disini adalah kredibilitas narasumber dalam menyampaikan informasi. Selain itu peneliti juga melakukan kaji banding antara sumber lisan dengan sumber tertulis. Kaji banding ini dilakukan untuk mendapatkan kebenaran dari fakta yang didapat baik dari sumber tertulis maupun sumber lisan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3.2.3. Interpretasi

Setelah melakukan kritik sumber, penulis melaksanakan tahap interpretasi. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahapan ini adalah mengolah, menyusun, dan menafsirkan fakta-fakta yang telah teruji kebenarannya. Fakta-fakta yang telah diperoleh tersebut dirangkaikan dan dihubungkan satu sama lain sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras dimana peristiwa yang satu dimasukkan ke dalam konteks peristiwa-peristiwa lain yang melingkupinya (Ismaun, 2005: 131). Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh suatu gambaran terhadap pokok-pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

Pada tahap ini peneliti berusaha untuk menafsirkan berbagai fakta yang diperoleh dari sumber tertulis maupun sumber lisan. Setiap fakta-fakta yang diperoleh peneliti kemudian dibandingkan dan dihubungkan dengan fakta lainnya. Setelah fakta-fakta tersebut dapat diterima dan dihubungkan dengan fakta lainnya maka rangkaian fakta tersebut diharapkan dapat menjadi sebuah rekonstruksi yang menggambarkan kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Majalaya.

Pada penelitian ini, penulis melakukan salah satu penafsiran terhadap data mengenai kurangnya kesadaran akan pendidikan masyarakat kebanyakan di Kecamatan Majalaya. Jenjang pendidikan yang ditempuh oleh mayoritas penduduk Kecamatan Majalaya sangat mempengaruhi kesempatan kerja yang dapat mereka masuki. Mengingat jenjang pendidikan yang banyak ditempuh oleh masyarakat hanya sebatas sekolah dasar, maka kesempatan kerja pun terbatas pada pekerjaan yang tidak memerlukan tingkat pendidikan yang khusus. Para pengusaha pribumi di Majalaya yang masih menggunakan ATBM sebagian besar

tidak mengenyam pendidikan tinggi, hanya beberapa yang mendapatkan pendidikan formal. Hal ini mengakibatkan kurangnya wawasan dalam hal manajemen dan inovasi, sehingga sebagian besar dari mereka tidak mampu bersaing dengan pabrik-pabrik besar yang menggunakan ATM.

Dalam hal buruh, meskipun pabrik-pabrik besar di kawasan tersebut didirikan, bukan berarti kesejahteraan kehidupan buruh-buruh tersebut meningkat. Pabrik-pabrik besar tersebut mengeluarkan syarat pendidikan dan keterampilan khusus bagi buruh-buruhnya, yang tidak dimiliki oleh mayoritas buruh-buruh setempat, sehingga mendorong banyaknya buruh pendatang. Pernyataan tersebut memberikan penafsiran bagi peneliti bahwa adanya perubahan yang dialami masyarakat Kecamatan Majalaya dipengaruhi juga oleh tingkat pendidikan masyarakat setempat yang memiliki tingkat pendidikan dan keahlian terbatas.

3.2.4. Historiografi

Langkah ini merupakan langkah terakhir dari keseluruhan kegiatan penelitian yang dalam metodologi sejarah disebut historiografi. Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan, catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi (Sjamsuddin, 2007: 156).

Laporan hasil penelitian ini disusun dalam bentuk penulisan yang jelas dengan menggunakan bahasa yang sederhana, ilmiah dan sesuai dengan tata bahasa yang baik dan benar. Teknik penulisan sumber kutipan (referensi) dari literatur dalam skripsi ini menggunakan sistem Harvard. Sistem ini menempatkan referensi di dalam teks atau di antara teks. Dalam sistem ini hanya disebutkan nama pengarang, tahun terbit dan halamannya secara singkat, serta penulisannya ditempatkan dalam kurung. Laporan ini juga disusun berdasarkan buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang diterbitkan oleh UPI. Sehingga dalam penyusunannya dilakukan secara sistematis atau bertahap yaitu terdiri dari Pendahuluan, Tinjauan Pustaka, Metode dan Teknik Penelitian, Pembahasan, dan Kesimpulan.

Dalam penyusunan laporan ini, setiap bab memiliki fungsi dan kaitan dengan bab lainnya. Dalam bab I Pendahuluan diuraikan latar belakang penelitian yang dilengkapi dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian beserta sistematika penulisan. Bab II menguraikan tentang tinjauan pustaka dan landasan teoritis yang dijadikan penunjang permasalahan skripsi ini. Dalam bab III metodologi penelitian diuraikan mengenai tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan, dari persiapan penelitian hingga pelaksanaan penelitian yang di dalamnya juga diuraikan mengenai empat tahapan dalam metode historis yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Selanjutnya pada bab IV yaitu pembahasan, pada bab ini dipaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Uraian tersebut dituangkan menjadi sebuah tulisan setelah penulis melakukan penelitian dengan mengumpulkan

berbagai sumber, menilai, dan menafsirkan setiap informasi yang diperoleh baik dari sumber lisan maupun tulisan. Pada bab terakhir yaitu bab V diuraikan mengenai kesimpulan yang merupakan keseluruhan hasil penafsiran penulis terhadap penelitian yang telah dilakukan. Bab ini merupakan akhir dari penulisan skripsi yang berisi mengenai nilai-nilai penting dari setiap jawaban atas permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini.

